

## Penerapan Konsep Eduwisata Sebagai Aspek Perancangan Agrowisata Florikultura Desa Cihideung

Nadia Ningtyas Pradiana, Wiwik Setyaningsih, Purwanto Setyo Nugroho

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

[nadia.ningtyas@gmail.com](mailto:nadia.ningtyas@gmail.com)

### Abstrak

*Kebutuhan akan pengadaan jalur pendidikan nonformal berupa objek wisata edukasi mengenai florikultura dan arahan peruntukan lahan kecamatan Parongpong menjadi fungsi pariwisata melatarbelakangi perencanaan dan perancangan Pengembangan Agrowisata Florikultura di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong. Agrowisata Florikultura Desa Cihideung menawarkan pengalaman rangkaian kegiatan pertanian yang dikemas secara menyenangkan dengan pemandangan alam berupa kebun dan pegunungan yang dapat menstimulasi ketertarikan pengunjung terhadap dunia pertanian dan meningkatkan daya sensitifitas pengunjung terhadap lingkungan alam, lanskap dan flora.*

*Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui aspek yang diperhatikan dalam pengembangan Agrowisata yaitu implementasi konsep eduwisata, pemilihan jenis tanaman yang dibudidayakan, penerapan teknik dan teknologi terbaru dalam pembudidayaan florikultura serta kondisi sosial budaya dan lingkungan alam sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mengkomparasi dan mensintesa data primer dengan kajian teori literatur mengenai penerapan eduwisata pada agrowisata sehingga menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan. Hasil penelitian adalah konsep perancangan, gubahan massa, sirkulasi, struktur, utilitas dan lanskap. Kegiatan wisata edukasi aktif dan pasif pada agrowisata didukung oleh tour pabrik, museum, perpustakaan, greenhouse dan laboratorium. Kegiatan rekreasi didukung oleh parade bunga dan seni, bus tour, display taman dan kebun budidaya florikultura. Fasilitas penunjang sektor ekonomi yaitu retail dan garden shop sebagai wadah jual beli produk olahan florikultura dan cinderamata.*

**Kata kunci:** Agrowisata, Florikultura, Eduwisata

### 1. PENDAHULUAN

Dikutip dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, bahwa “kepariwisataan dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan memberikan perluasan kesempatan kerja. Pengembangan kepariwisataan memanfaatkan keragaman pesona keindahan alam dan potensi nasional” (Bappenas, 2005). Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 adalah “Pengembangan sumber daya manusia dapat tercapai melalui peningkatan jalur dan mutu pendidikan serta pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan 12 Tahun” (Bappenas, 2005). Jalur Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang dapat ditempuh selain sekolah.

Salah satu contoh kepariwisataan yang menerapkan konsep eduwisata adalah agrowisata. Agrowisata bergerak dibidang pertanian, salah satunya adalah florikultura yang berisi kegiatan budaya bercocok tanam sehingga dapat diolah menjadi sebuah objek wisata berbasis edukasi dan budaya (Islamiah, Anwar, & Damayanti, 2020). Agrowisata florikultura berfungsi sebagai wadah kegiatan rekreasi dan edukasi non formal mengenai bunga bagi pelajar, mahasiswa, instansi maupun masyarakat umum yang menawarkan proses pertanian yaitu pembibitan, penanaman, panen dan pasca panen. Eduwisata dapat menstimulasi ketertarikan pengunjung terhadap dunia pertanian dan meningkatkan daya sensitifitas pengunjung terhadap lingkungan alam, lanskap dan flora. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Agrowisata adalah penerapan konsep eduwisata,

pemilihan jenis tanaman yang dibudidayakan, penerapan teknik dan teknologi terbaru dalam pembudidayaan florikultura serta kondisi sosial budaya dan lingkungan alam sekitarnya. Pemilihan jenis tanaman yang dibudidayakan dipengaruhi oleh potensi mikroiklim dan komoditas tanaman pada lokasi terpilih.

Agrowisata merupakan perubahan perkebunan bunga menjadi kawasan wisata perkebunan bunga dengan daya tarik wisata tanpa merusak alam dengan cara berintegrasi dengan unsur air, udara dan energi. Penerapan unsur air pada desain utilitas yaitu dengan memanfaatkan air hujan sebagai sumber air dengan teknik *rain water harvesting*, pemanfaatan unsur udara dilakukan dengan memaksimalkan penghawaan alami yaitu *cross ventilation*, pemanfaatan unsur energi sebagai sumber pencahayaan alami (Utami, Setyaningsih, & Winarto, 2020). Sedangkan eduwisata merupakan konsep yang memperhatikan dua aspek utama yaitu aspek edukasi mengenai cara penyampaian ilmu pengetahuan kepada pengunjung dan aspek wisata yang berkaitan dengan rasa nyaman dan aman pengunjung (Romala, Musyawaroh, & Nugroho, 2020)

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, kunjungan wisatawan ke obyek wisata di Jawa Barat tahun 2016-2018 terus mengalami peningkatan dari 43.703.778 kunjungan menjadi 49.707.284 kunjungan (Statistika Jawa Barat, 2020) Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Bandung Barat lebih sedikit jika dibandingkan kota atau kabupaten lain. Hal tersebut menandakan potensi wisata Kabupaten Bandung Barat dan pengembangannya masih relatif rendah sehingga diperlukan pengembangan objek wisata baru sesuai dengan rencana pembangunan daerah Kabupaten Bandung Barat yang termuat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat tahun 2009.

Kabupaten Bandung Barat memiliki tanah yang subur serta mikroiklim yang mendukung untuk komoditas pertanian dan perkebunan berupa tanaman krisan, mawar, herbras, philodendron, sedap malam, anyelir, gladiol, anggrek, pedang-pedangan, anthurium bunga, euphorbia, aglaonema, pakis, monstera, adenium, palem, soka, cordyline, pisang-pisangan dan caladium (Statistika Kabupaten Bandung Barat, 2019). Menurut data produksi dan luas panen tanaman hias, Kecamatan Parongpong memiliki komoditas unggulan berupa tanaman anggrek, krisan dan mawar (Statistika Kabupaten Bandung Barat, 2020). Dengan keunggulan tersebut, lahan di Kecamatan Parongpong berpotensi tinggi sebagai fungsi agrobisnis florikultura sesuai dengan Pasal 6 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 2 Tahun 2012 bahwa strategi penataan ruang meliputi “mengembangkan pusat kegiatan agroindustri berbasis florikultura”.

Desa Cihideung merupakan salah satu desa di Kabupaten Parongpong yang telah mengembangkan potensi pertaniannya menjadi desa wisata bunga. Desa wisata bunga Cihideung terdiri dari objek wisata Jendela Alam, Taman Wisata Edukasi Anak “Kampoeng Cihideung” dan toko-toko tanaman bunga. Namun objek wisata tersebut memiliki sasaran wisatawan anak usia 4-15 tahun sehingga dibutuhkan pengembangan objek wisata baru yaitu Agrowisata Florikultura yang dapat diakses oleh semua orang tanpa batasan umur agar dapat menarik segmentasi baru pengunjung untuk datang dan menaikkan eksposur dan popularitas Desa Cihideung.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan berisi pengumpulan data hingga analisis serta sintesis sebagai acuan agar tujuan dan sasaran tercapai. Tahap penelitian dimulai dengan perumusan masalah, pengumpulan data dan Analisa serta sintesa.

Masalah utama adalah kebutuhan akan sarana pendidikan non formal bagi wisatawan tanpa batasan usia yang dapat meningkatkan daya sensitifitas pengunjung terhadap lingkungan alam, lanskap dan flora melalui rangkaian kegiatan pertanian di Agrowisata Florikultura. Selain itu pemilihan tanaman juga harus dipertimbangkan agar cocok dengan mikroiklim lokasi terpilih dan dapat menunjang kegiatan edukasi pengguna.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, maka dibutuhkan pengumpulan data. Pengumpulan data primer terdiri dari wawancara untuk mengetahui aktivitas pelaku kegiatan dan kebutuhan ruang. Survei dilakukan di Kebun Raya Bogor sebagai preseden yang memiliki kesamaan kegiatan

dan fungsi yang diwadahi dan di Desa Cihideung untuk mendapatkan data fisik dan non fisik mengenai keadaan eksisting *site*. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, karya ilmiah, artikel dan informasi tertulis mengenai pengertian dan kriteria eduwisata dan agrowisata, proses budidaya florikultura, tata lanskap, dan utilitas kawasan.

Data tersebut kemudian dikumpulkan dan disintesa untuk perumusan konsep perencanaan dan perancangan berupa peruangan, gubahan massa, sirkulasi, struktur, utilitas dan lanskap dengan menentukan poin-poin penting pembahasan masalah yang kemudian diteliti dan ditentukan penyelesaiannya masalahnya berdasarkan kriteria, persyaratan atau ketentuan prinsip eduwisata. Hasil penelitian adalah konsep perancangan berupa onsep peruangan, gubahan massa, sirkulasi, struktur, utilitas dan lanskap kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk gambar desain dan detail arsitektural.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh adalah diketahui potensi tanaman di Desa Cihideung sebagai tanaman budidaya Agrowisata Florikultura, implementasi konsep eduwisata pada tapak dan pengolahan bentuk dan masa.

Potensi tanaman yang meliputi morfologi, habitat dan cara perawatan tanaman menjadi aspek untuk menentukan apakah tanaman ditanam pada area *indoor* atau *outdoor*. Sedangkan data jumlah produksi digunakan untuk mempertimbangkan luas lahan per jenis tumbuhan. Berikut adalah jenis tanaman yang tumbuh baik di Kabupaten Bandung Barat diurutkan dari jumlah produksi tertinggi ke jumlah produksi terendah.

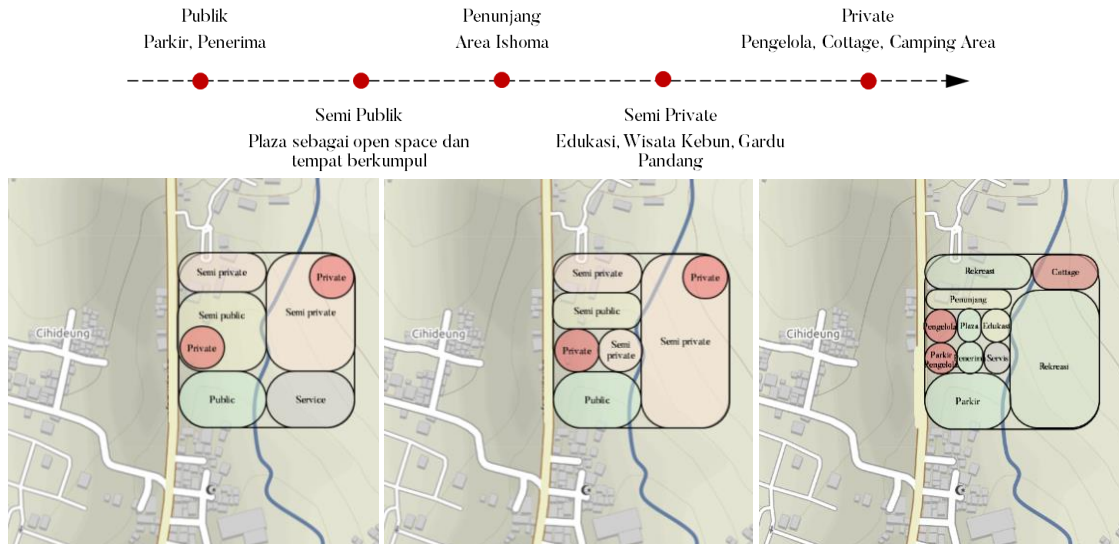
**Tabel 1. Analisis tanaman hias sebagai tanaman budidaya di Agrowisata Florikultura**

Jenis	Potensi				Waktu Panen	Data produksi tahun 2019	
	<i>Indoor</i>	<i>Outdoor</i>	Lanskap	Intensitas Cahaya Matahari			
Krisan/ <i>Chrysanthemum</i>		x	x	v	Periode panjang hari	Mingguan	70.854.210
Herbras/ <i>Gerbera</i>		x	v	x	Periode pendek dengan naungan	Berbunga sepanjang musim	12.890.300
Mawar/ <i>Rose</i>		x	v	v	50-100%	Mingguan/Bulanan	11.523.481
Anyelir/ <i>Carnation</i>		x	x	v	Hari pendek	Mingguan	1.202.000
Anggrek/ <i>Orchid</i>		x	v	v	50-100%	Agustus - September	547.650

Berdasarkan kebutuhan tanaman yang berbunga sepanjang tahun, masa panen pendek dan perawatan mudah sebagai display taman dan kebun budidaya, maka dipilih bunga krisan, bunga hebras, bunga mawar, bunga anyelir dan anggrek. Zona rekreasi dan edukasi membutuhkan tanaman dengan bentuk unik dan bunga berwarna warni dan cocok dengan mikroiklim Cihideung sehingga dipilih bunga krisan, hebras, mawar dan anyelir. Kriteria tanaman untuk peneilitan adalah

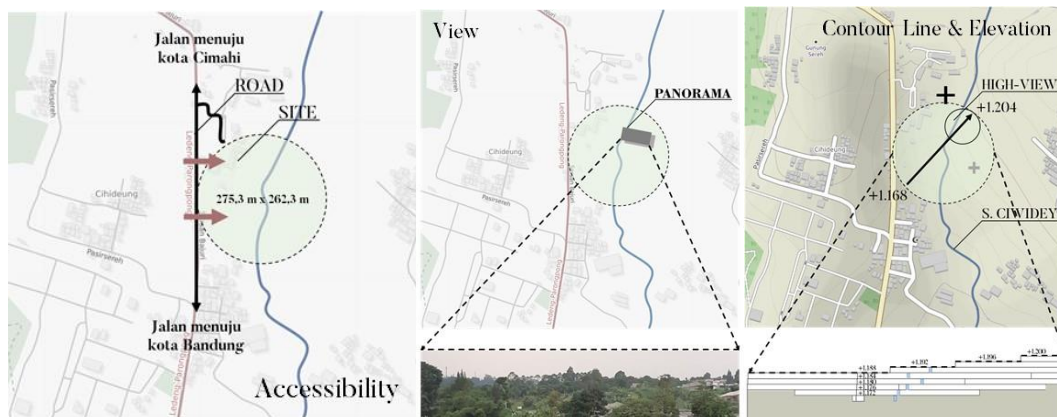
tanaman yang mudah dikembangbiakkan dan dapat diperbanyak melalui kultur jaringan, sehingga terpilih bunga anggrek spesies sebagai tanaman untuk penelitian.

Penerapan konsep eduwisata pada tapak adalah dengan adanya pembagian zonasi tapak sesuai dengan fungsi dan sifat kegiatan. Zonifikasi bangunan pada tapak diperoleh dari analisis tapak, alur kegiatan dan organisasi ruang (lihat Gambar 1).



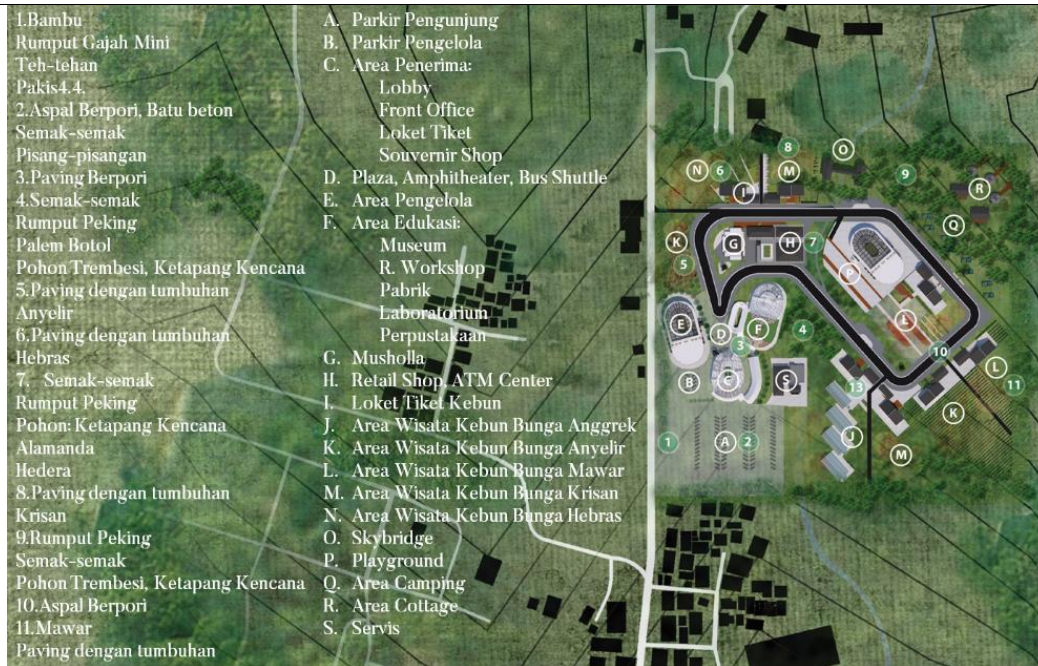
**Gambar 1.**  
Skema analisis alur kegiatan

Berdasarkan analisis tapak mengenai aksesibilitas, *main entrance* sebaiknya dari arah Barat bagian bawah tapak sehingga zona parkir bersifat publik berada pada Barat Daya tapak. Berdasarkan analisis *view*, *contour* dan *elevation*, sebaiknya massa yang membutuhkan *view* terbaik diletakkan pada Timur Laut tapak. Sedangkan zona semi publik dan semi *private* berada pada bagian tengah menuju Utara tapak membentuk sirkulasi (lihat Gambar 2).



**Gambar 2.**  
Ilustrasi analisis tapak

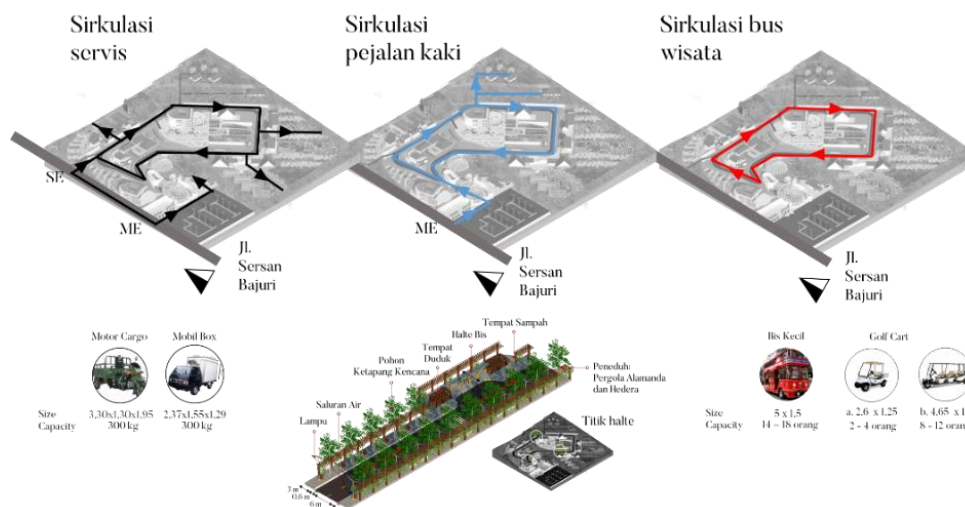




Gambar 3. Ilustrasi blokplan agrowisata

Sirkulasi merupakan elemen penting pada tapak sebagai penghubung antar massa bangunan dan menciptakan alur kegiatan tertentu. Kriteria penetapan sirkulasi adalah efisiensi sirkulasi menuju bangunan, tidak mengganggu fungsi lain dan mudah diakses. Terdapat 3 jenis sirkulasi yaitu sirkulasi servis, sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi bus wisata (lihat Gambar 4).

Kebun wisata dan produksi florikultura menghasilkan sampah organik berupa dedaunan dan bunga yang berpotensi menjadi pupuk kompos. Sampah organik dan anorganik diangkut dengan motor cargo dari bak sampah kebun ke instalasi pengolahan sampah melalui sirkulasi servis. Sirkulasi servis merupakan akses pengelola dengan motor cargo, truk barang atau mobil box (lihat Gambar 4). Sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian selebar 3 meter yang dilengkapi dengan *street furniture* yaitu lampu jalan, kursi taman, pergola, vegetasi peneduh dan tempat sampah. Selain berjalan kaki, pengunjung dapat menaiki bus wisata untuk mengelilingi kawasan agrowisata dari 3 titik halte yang tersedia (lihat Gambar 4).





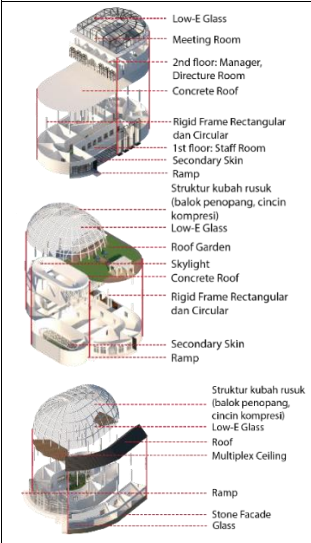
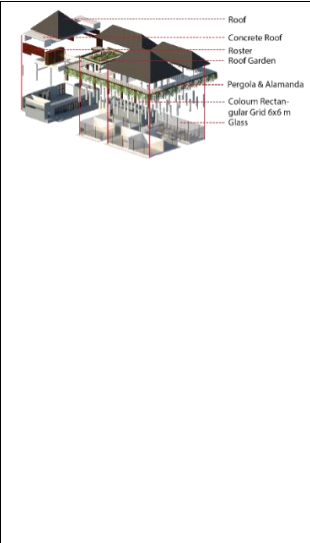
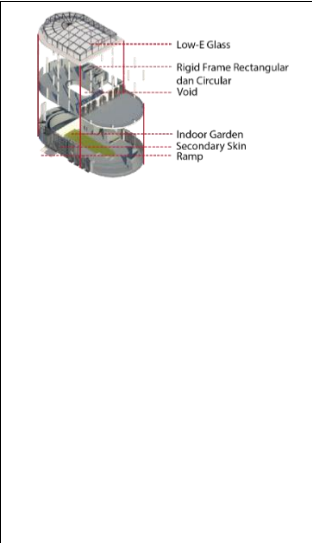
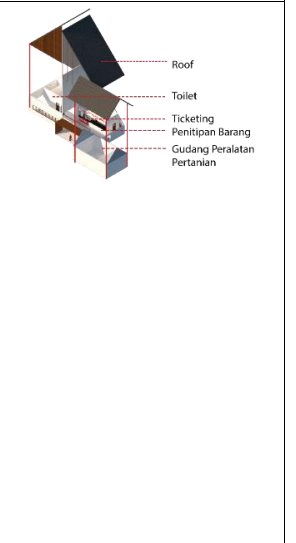


Gambar 4. Skema sirkulasi pada aksonometri tapak

A. Penerapan konsep eduwisata pada pengolahan bentuk dan massa

Berdasarkan karakter tapak yang berkontur dan cenderung besar, maka jenis massa yang dipilih adalah massa majemuk yang terdiri dari massa inti dan massa penunjang dengan kecenderungan komposisi *cluster* yang memperhatikan *unity*, ritme dan proporsi (lihat Gambar 3). Area penerimaan terdiri dari penataan elemen *landscape* berupa *softscape* dan *hardscape* berupa pagar, pergola, *sculpture* dan kanopi sebagai tanda memasuki agrowisata. Massa bangunan wisata edukasi merupakan massa majemuk berorientasi ke arah Timur-Barat dengan bentuk denah dinamis mengikuti bentuk massa lengkung. Massa bangunan rekreasi mengadaptasi bentuk bangunan tradisional Sunda yaitu tagog anjing berbentuk persegi dan dinamis mengikuti pola kontur tapak. Massa bangunan servis berbentuk tegas, stabil dan efisien mengikuti bentuk persegi panjang. Area penunjang sebagian berbentuk lengkung dan sebagian berbentuk persegi panjang. Pemilihan fasad berwarna netral dan putih untuk menonjolkan *sequence* warna bunga yang membentuk sebuah pola lengkung.

Tabel 2. Pengolahan bentuk dan massa

			
Bangunan penerima, pengelola dan edukasi	Massa bangunan penunjang		Kebun Wisata
	Retail shop, ATM Center	Restoran	
Aksonometri bangunan			
 <ul style="list-style-type: none"> <li>Low-E Glass</li> <li>Meeting Room</li> <li>2nd floor: Manager, Director Room</li> <li>Concrete Roof</li> <li>Rigid Frame Rectangular dan Circular</li> <li>1st floor: Staff Room</li> <li>Secondary Skin</li> <li>Ramp</li> <li>Struktur kubah rusuk (balok penopang, cincin kompresi)</li> <li>Low-E Glass</li> <li>Roof Garden</li> <li>Skylight</li> <li>Concrete Roof</li> <li>Rigid Frame Rectangular dan Circular</li> <li>Secondary Skin</li> <li>Ramp</li> <li>Struktur kubah rusuk (balok penopang, cincin kompresi)</li> <li>Low-E Glass</li> <li>Roof</li> <li>Multiplex Ceiling</li> <li>Ramp</li> <li>Stone Facade Glass</li> </ul>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>Roof</li> <li>Concrete Roof</li> <li>Roster</li> <li>Roof Garden</li> <li>Pergola &amp; Alamanda</li> <li>Coloum Rectangular Grid 6x6 m Glass</li> </ul>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>Low-E Glass</li> <li>Rigid Frame Rectangular dan Circular Void</li> <li>Indoor Garden</li> <li>Secondary Skin</li> <li>Ramp</li> </ul>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>Roof</li> <li>Toilet</li> <li>Ticketing</li> <li>Penitipan Barang</li> <li>Gudang Peralatan Pertanian</li> </ul>

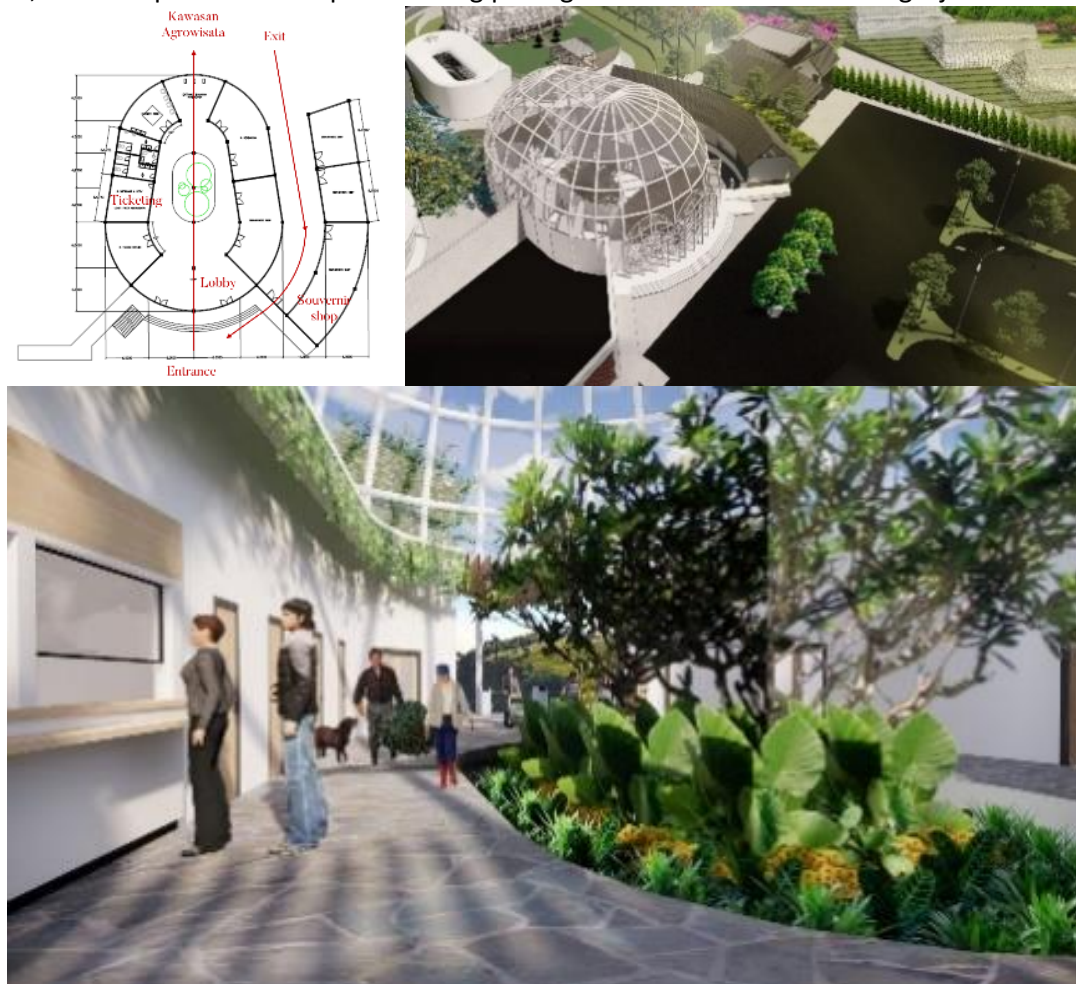
Perancangan bangunan agrowisata mempertimbangkan dan mengetahui kebutuhan sekolah yang berdasar pada kurikulum atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk mengolah informasi yang diterima untuk diingat untuk pemilihan keputusan dikemudian hari. Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan motorik individu yang berkaitan dengan sinkronisasi fisik yang mempengaruhi kecepatan, ketepatan dan metode pelaksanaan sebuah kegiatan. Sedangkan kemampuan afektif berkaitan dengan perilaku dan nilai seseorang terhadap sesuatu.

Membaca sumber literatur dan menyaksikan pemutaran film pendek mengenai morfologi dan sejarah botani pada perpustakaan, ruang pemutaran film dan museum adalah kegiatan edukasi pasif yang dapat meningkatkan kemampuan afektif pengunjung berupa menanamkan



sikap kepedulian akan konservasi alam. Kemampuan kognitif pengunjung dapat ditingkatkan melalui kegiatan edukasi aktif yaitu mengidentifikasi beragam varietas florikultura pada *greenhouse*, laboratorium, kebun budidaya dan kebun wisata florikultura. Sedangkan kemampuan psikomotorik dapat ditingkatkan melalui kegiatan edukasi aktif yaitu berkebun, menanam bibit, memanen bunga dan mengolah bunga menjadi teh, rangkaian bunga dan *aromatherapy* pada kebun florikultura dan ruang *workshop*. Kegiatan wisata berupa menikmati keindahan florikultura, menikmati keindahan alam agrowisata dan menonton pertunjukkan seni dapat diperoleh oleh pengunjung pada area kebun wisata florikultura, menara pandang, *amphitheater*, gazebo, rumah teh dan *playground*.

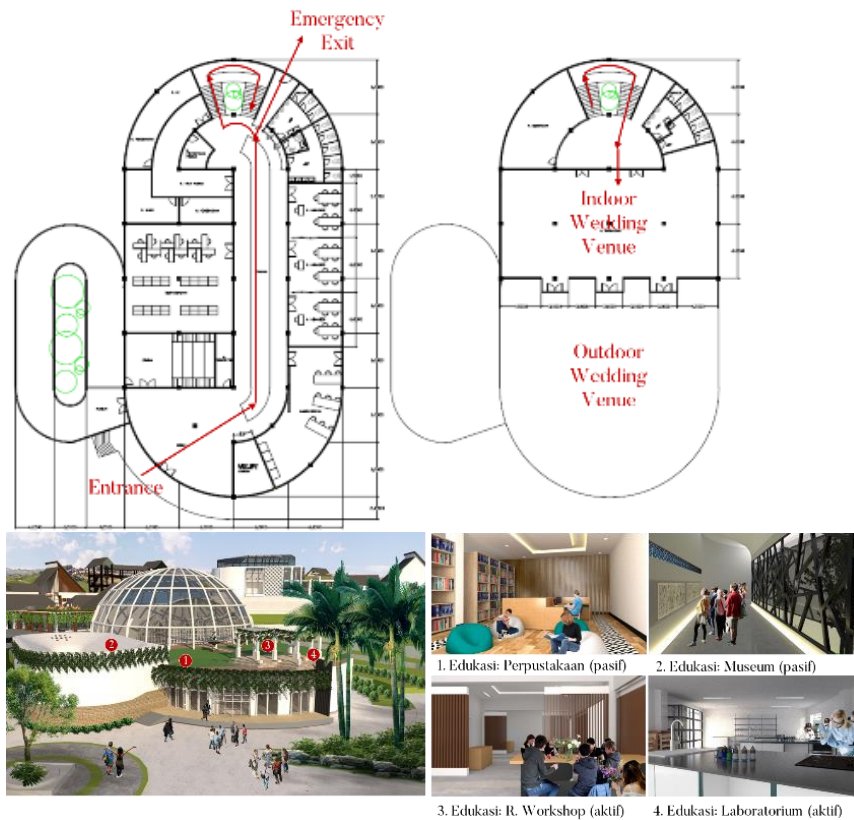
Untuk masuk ke kawasan dan keluar dari kawasan, pengunjung melewati bangunan penerima dengan alur sirkulasi yang berbeda agar tidak terjadi *crossing*. Pada area *entrance* terdapat loket tiket dan pada area *exit* terdapat *souvenir shop* (lihat Gambar 5). Terdapat *display indoor garden* yang terdiri dari tanaman pisang pisang, pakis, cordyline, palem botol, semak dan rumput peking. Material yang digunakan adalah baja *space frame* dan cincin kompresi rangka kubah rusuk, *low e-glass* sebagai atap *dome*, multiplex sebagai *ceiling*, tanah liat sebagai atap *souvenir shop*, beton sebagai balok penopang dan kolom dengan pola *rigid* dan sirkular, batu templek kebumen pada dinding pasangan batu bata dan kaca sebagai jendela.



Gambar 5.  
Denah, Eksterior dan Interior Penerima

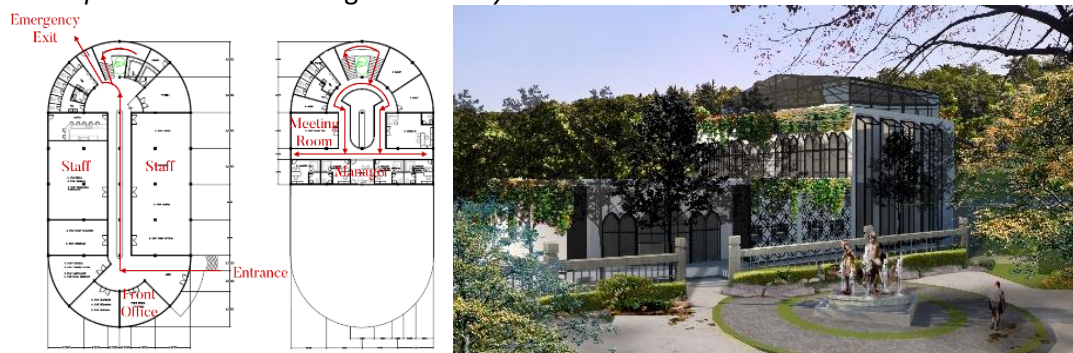
Edukasi merupakan bangunan dua lantai dengan alur sirkulasi dimulai dari lobby, museum, ruang perpustakaan, *tour* pabrik, ruang *workshop*, servis, ruang laboratorium dan *wedding venue* yang bersifat *private* pada lantai 2 (lihat Gambar 6). Material yang digunakan pada

bangunan edukasi adalah *low e-glass* sebagai atap *skylight* dan jendela, baja *space frame* dan cincin kompresi sebagai rangka kubah rusuk, beton sebagai balok penopang dan kolom dengan pola *rigid* dan sirkular, pasangan batu bata sebagai dinding, batu alam templek sebagai ornamen dinding, *pressed bamboo* sebagai *secondary skin*, dan *strand woven bamboo* sebagai lantai ruang perpustakaan.



**Gambar 6.**  
**Denah, Eksterior dan Interior Edukasi**

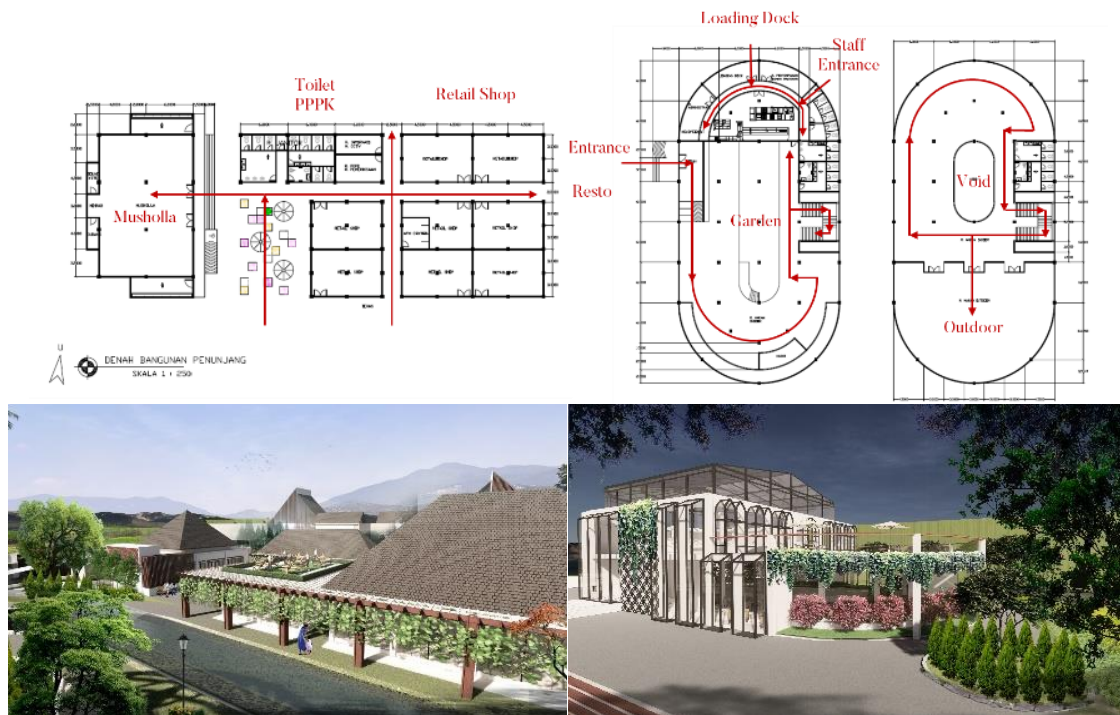
Alur sirkulasi pada lantai dasar pada bangunan pengelola dimulai dari lobby, front office, R. staff dan servis. Sedangkan alur sirkulasi pada lantai dua adalah ruang manager, ruang arsip, ruang rapat dan servis (lihat Gambar 7). Material yang digunakan pada pengelola adalah rangka baja dan cincin kompresi sebagai rangka kubah rusuk, beton sebagai atap datar, *low e-glass* sebagai penutup atap untuk memaksimalkan pencahayaan alami, beton sebagai balok penopang dan kolom dengan pola *rigid* dan sirkular, pasangan batu bata sebagai dinding, kaca sebagai jendela dan *pressed bamboo* sebagai *secondary skin*.



**Gambar 7.**  
**Denah dan Eksterior Penerima**

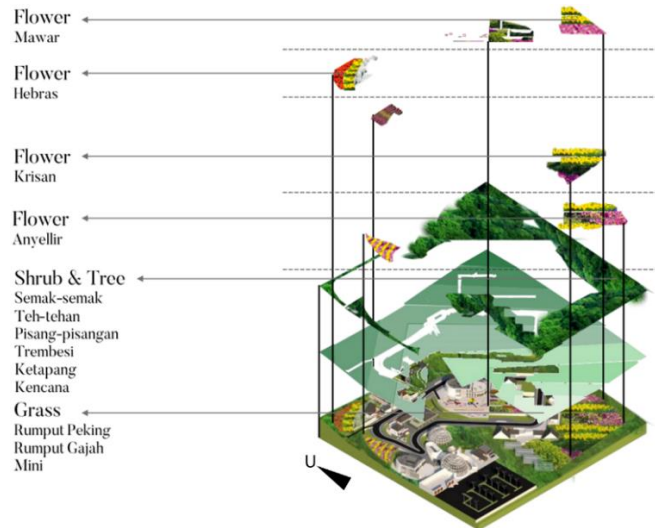


Area penunjang berada ditengah kawasan agar dapat dengan mudah di akses dari beberapa titik. Vegetasi yang berada pada area penunjang adalah rumput peking sebagai p (Utami, Setyaningsih, & Winarto, 2020)enutup lahan, pohon trembesi sebagai peneduh, alamanda dan hedera sebagai vegetasi rambat pada pergola. Penunjang terdiri dari *retail shop*, musholla dan restoran. Alur pada area penunjang adalah plaza, servis ke arah utara, *retail shop* dan restoran ke arah timur dan musholla ke arah barat. Alur pada restoran lantai dasar adalah *lobby*, *receptionist*, *indoor area* dan servis. Sedangkan pada lantai 2 terdapat *indoor area*, servis dan *outdoor area* (lihat Gambar 8). Material yang digunakan pada area penunjang adalah genteng tanah liat sebagai penutup atap, beton sebagai atap datar, roster tanah liat merah sebagai lubang angin pada dinding, pasangan batu bata sebagai dinding, kaca sebagai jendela, keramik dan *strand woven bamboo* sebagai lantai dan kayu jati sebagai rangka pergola dengan vegetasi rambat



**Gambar 8.**  
**Skema sirkulasi pada aksometri tapak**

Untuk meningkatkan kualitas view tapak dilakukan pengolahan lanskap berupa vegetasi penutupan lahan yaitu rumput peking dan rumput gajah mini, vegetasi estetika yaitu semak-semak dan pisang-pisangan, vegetasi peneduh yaitu ketapang kencana dan trembesi, vegetasi pembatas kawasan dan pedestrian yaitu teh-tehan dan bambu serta vegetasi budidaya yaitu mawar, hebras, krisan, anyelir dan angrek. Sequence bunga didasarkan pada warna, morfologi, dan kebutuhan penyinaran tanaman. Tanaman dengan penyinaran panjang yaitu krisan dan mawar diletakan pada Timur tapak, tanaman dengan penyinaran pendek yaitu anyelir dan hebras diletakan pada Utara dan Barat tapak dengan bantuan *sunshading* dengan kerapatan 60% (lihat Gambar 9). Bunga disusun sesuai warna hingga membentuk pola tertentu.



Gambar 9.

### Zonasi Kebun dan Vegetasi pada Tapak

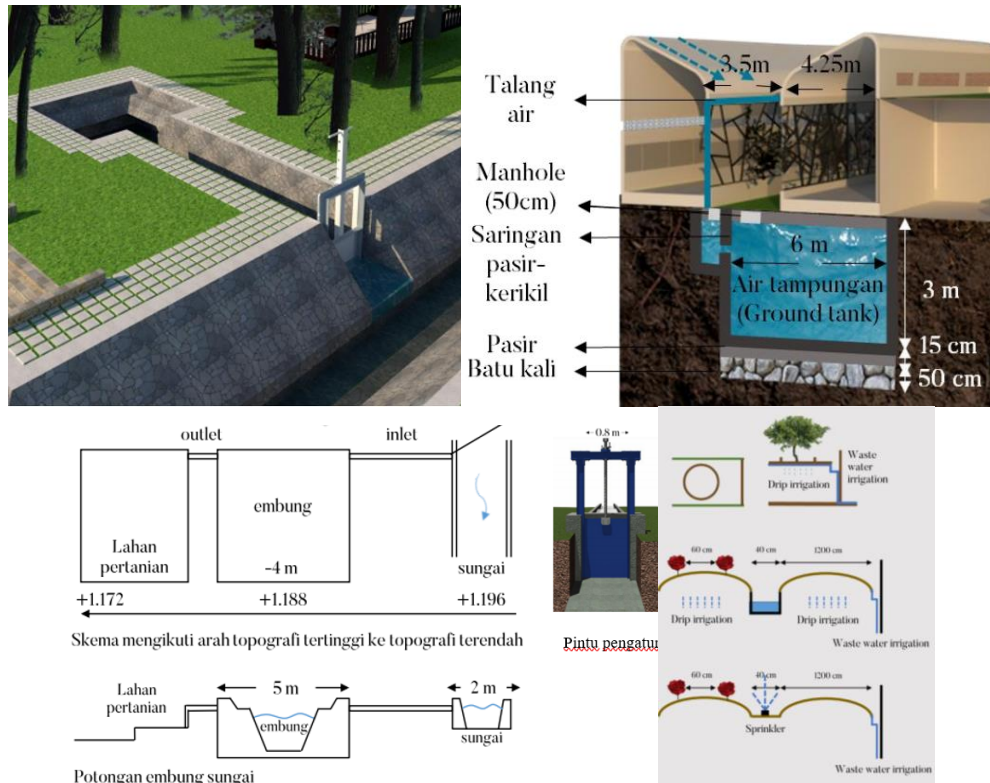
Alur kegiatan pada kebun dimulai dengan pengguna membeli tiket pada loket kebun, memperoleh peralatan berkebun pada area pembibitan dan memanen bunga pada area kebun bunga (lihat Gambar 10). Durasi kegiatan berkebun kurang lebih 3 jam dengan penyampaian materi selama 30 menit dan praktek selama 2,5 jam.



Gambar 10.

### Skema sirkulasi pada aksonometri tapak

Sumber pengairan pada kebun florikultura adalah PDAM, *rain harvesting* dan irigasi dari sungai dengan embung sungai yang didistribusikan secara *downfeed* dengan sistem *drip irrigation* pada *greenhouse* dan *sprinkler irrigation* pada kebun krisan, mawar, hebras dan anyelir (lihat Gambar 11).



**Gambar 11.**  
**Skema utilitas sanitasi agrowisata**

**4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Agrowisata florikultura di Cihideung adalah sebuah objek wisata agro tanaman hias dengan konsep eduwisata yang menggabungkan aspek rekreasi atau pariwisata dengan edukasi untuk mendukung sarana pembelajaran rangkaian kegiatan pertanian mulai dari persiapan lahan pertanian, pembibitan, perawatan, pemanenan dan pemilahan tanaman hias bunga yang dikemas secara menyenangkan dan berkelanjutan.

Agrowisata florikultura yang direncanakan memiliki manfaat bagi pengunjung yaitu menstimulasi dan meningkatkan daya sensitivitas dan ketertarikan terhadap lingkungan alam, memberikan pemahaman dan pengalaman mengenai budidaya florikultura, memberikan suasana rekreasi yang dapat mengurangi tingkat *stress*, menciptakan lapangan kerja untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dan menambah destinasi wisata baru untuk meningkatkan profil wilayah Cihideung.

Kegiatan utama pada agrowisata florikultura yaitu rekreasi yang ditandai dengan adanya kegiatan bermain di *playground* dan bersantai di taman, edukasi yang ditandai dengan adanya kegiatan workshop dan penelitian serta kegiatan pelestarian yang ditandai dengan adanya kebun produksi florikultura. Fasilitas pendukung berupa kegiatan rekreasi seperti acara pertunjukan pertanian dan parade seni, *bus tour*, *display* taman dan kebun budidaya florikultura. Fasilitas yang menunjang sektor ekonomi yaitu fasilitas *retail shop* dan *garden shop* sebagai wadah jual beli hasil produk olahan florikultura dan cinderamata.

Berdasarkan kegiatan tersebut, maka penataan zonasi dan massa bangunan pada tapak berdasarkan fungsi dan kebutuhan pengguna. Terdapat 5 zonasi yaitu area penerima, edukasi, pengelola, penunjang dan kebun wisata dan produksi florikultura. Penerapan konsep eduwisata menghasilkan konsep sirkulasi yang terdiri dari sirkulasi servis, sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi bis wisata. Untuk meningkatkan kualitas view tapak dilakukan pengolahan lanskap berupa vegetasi penutupan lahan yaitu rumput peking dan rumput gajah mini, vegetasi estetika yaitu semak-semak dan pisang-pisangan, vegetasi peneduh yaitu ketapang kencana dan trembesi, vegetasi pembatas



kawasan dan pedestrian yaitu teh-tehan dan bambu serta vegetasi budidaya yaitu mawar, hebras, krisan, anyelir dan anggrek. Sequence bunga didasarkan pada warna, morfologi, dan kebutuhan penyinaran tanaman. Tanaman dengan penyinaran panjang yaitu krisan dan mawar diletakan pada Timur tapak, tanaman dengan penyinaran pendek yaitu anyelir dan hebras diletakan pada Utara dan Barat tapak dengan bantuan *sunshading* dengan kerapatan 60%. Bunga disusun sesuai warna hingga membentuk pola tertentu.

Struktur bangunan merupakan *low e-glass* sebagai atap *skylight* dan jendela, baja *space frame* dan cincin kompresi sebagai rangka kubah rusuk, beton sebagai balok penopang dan kolom dengan pola *rigid* dan sirkular. Pondasi yang digunakan adalah pondasi *footplat* dan pondasi turap dari beton bertulang untuk menstabilkan kondisi tanah. Sistem utilitas yang diterapkan berupa sanitasi, listrik dan pengolahan limbah. Proses pengolahan limbah agrowisata florikultura adalah sampah organik dan anorganik diangkut dengan motor cargo dari bak sampah kebun ke instalasi pengolahan sampah melalui sirkulasi servis kemudian diolah menjadi pupuk kompos. Sistem pengairan pada kebun florikultura adalah PDAM, *rain harvesting* dan irigasi dari sungai dengan embung sungai yang didistribusikan secara *downfeed* dengan sistem *drip irrigation* pada *greenhouse* dan *sprinkler irrigation* pada kebun krisan, mawar, hebras dan anyelir.

#### REFERENSI

- Bappenas. (2005). Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) tahun 2005-2025. *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*, 142. Retrieved from [https://www.bappenas.go.id/files/1814/2057/0437/RPJP\\_2005-2025.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/1814/2057/0437/RPJP_2005-2025.pdf)
- Islamiah, K., Anwar, R., & Damayanti, V. (2020). RENCANA LANSKAP WISATA EDUKASI KEBUN ANGGREK DI TAMAN KYAI LANGGENG KOTA MAGELANG. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 7(1), 85-99. doi:<http://dx.doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35002>
- Kondisi Geografis. (n.d.). Retrieved April 23, 2020, from <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1361>
- Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2007-2025, Pub. L. No. 3, 255 (2009). Indonesia.
- Romala, F. M. T., Musywaroh, M., & Nugroho, P. S. (2020). PENERAPAN KONSEP EDUWISATA PADA PUSAT PENGOLAHAN SAMPAH PUTRI CEMPO. *Senthong*, 3(2).
- Statistika Provinsi Jawa Barat, B. P. (2020a). Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Statistika Kabupaten Bandung Barat, B. P. (2019a). *Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat.
- Statistika Kabupaten Bandung Barat, B. P. (2020). *Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat.
- Utami, N. A., Setyaningsih, W., & Winarto, Y. (2020, Januari). Penerapan Arsitektur Ekologis pada Perencanaan Agrowisata Kopi di Desa Serang, Purbalingga. *Senthong*, 3(1), 136-145.